

**HUBUNGAN PENYAKIT KULIT TERHADAP PAPARAN PESTISIDA PETANI BAWANG  
MERAH DESA TAMPO KECAMATAN ANGGERAJA  
KABUPATEN ENREKANG**

*The Relation of Skin Diseases Against Pesticide Exposure of Onion Farmers in Tampo Village,  
Anggeraja District, Enrekang Regency*

**Sulamsi, Nur Fitrah, Budirman**

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

[laksmi.kesling@gmail.com](mailto:laksmi.kesling@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Farmers in cultivating the land require pesticide for eradicate pests and weeds. On the other side pesticide could harm the health of the farmers itself, the consumer and also environment. Farmers in general are always exposed with chemicals in the form of pesticide which can cause skin disease because the effect from pesticide.*

*The purpose of this research is to find out the relation of helath of the farmers due to exposure pesticide in Tempo Village, Anggeraja district, Enrekang regency. The type in this research is analytical observation with approach cross sectional. With the sampel in total 126 people. The measurement of the data using interview and observation. Data analysis from this research are use univariate analysis, brivariate using Chi-square test. The result of this research indicate that there is not any significant reation between the length of work ( $p=0,371$ ) and the work of time ( $p=0,0942$ ) with skin diseases on the onion farmers in Tampo village, Anggeraja district, Enrekang regency. As well as on other variables that have a significant relationship between the use of PPE ( $p = 0.037$ ), and personal hygiene ( $p = 0.030$ ) with skin diseases in shallot farmers in Tampo village, Anggeraja sub-district, Enrekang district. The conclusion of this research is there is not any reation between the length of work and the work of time with skin diseases due to pesticide exposure. There is a relation between the application of Personal Protective Equipment in complete and personal hygiene from skin diseases. The farmers are expected to use Personal Protective Equipment in complete and to maintain the hygiene the farmers itself while or after contiguity with pesticide.*

**Keywords** : farmers, skin diseases, pesticide

**ABSTRAK**

Petani dalam mengolah lahan membutuhkan pestisida untuk memberantas hama dan gulma. Namun disini lain pestisida dapat membahayakan kesehatan diri petani, konsumen serta lingkungan. Petani umumnya selalu terpapar dengan bahan kimia berupa pestisida yang dapat menyebabkan penyakit kulit akibat dari paparan pestisida tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kesehatan pada petani akibat paparan pestisida di desa Tampo, kecamatan Anggeraja, kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 126 orang. Pengukuran data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja ( $p=0,371$ ) dan masa kerja ( $p=0,0942$ ) dengan penyakit kulit pada petani bawang merah di desa Tampo. Serta pada variabel lain yang memiliki hubungan signifikan antara penggunaan APD ( $p=0,037$ ), dan kebersihan perorangan ( $p=0,030$ ) dengan penyakit kulit pada petani bawang merah desa Tampo, kecamatan Anggeraja, kabupaten Enrekang. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara lama kerja dan masa kerja dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida. Ada hubungan antara penggunaan APD dan kebersihan perorangan dengan penyakit kulit. Diharapkan para petani untuk menggunakan APD yang lengkap dan menjaga kebersihan perorangan saat/setelah kontak dengan pestisida.

**Kata kunci** : Petani, Penyakit Kulit, Pestisida

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, penggunaan pestisida merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas petani dan sektor pertanian. Penggunaan pestisida merupakan kegiatan yang termasuk dalam tugas pekerjaan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1-5 juta kasus keracunan pestisida telah terjadi pada pekerja pertanian. Departemen, Organisasi Kesehatan Dunia (2014) menyatakan bahwa 1-5 juta kasus keracunan terjadi setiap tahun. Menurut penelitian, sekitar 80% kematian pekerja pertanian terjadi di negara berkembang dengan angka kematian 5,5%. Ini berarti

sekitar 220.000 orang meninggal setiap tahun dalam kategori ini

Tanaman pertanian sering terganggu atau rusak oleh hama yang secara ekonomi dapat merugikan petani. Organisme tanaman dikenal sebagai hama tanaman, penyakit tanaman, dan gulma. Pengendalian hama tanaman/tanaman dapat dilakukan dengan berbagai cara selain penyemprotan pestisida.

Pestisida merupakan zat beracun. Pestisida dibuat, dijual, dan digunakan untuk membunuh organisme pengganggu tanaman, atau OPT. Setiap penggunaan racun membawa potensi kerugian. Risiko ini tidak dapat dihindari karena ditularkan oleh

pestisida itu sendiri, dan meskipun pestisida mengandung risiko, petani diharapkan dapat mengelola risiko tersebut, agar tidak membahayakan. penggunaannya, konsumen dan lingkungannya (Djojosumarto).2008).

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan nasional, terutama dalam pemanfaatan hasil pertanian yang berkaitan dengan komoditas pangan. Petani seringkali harus berurusan dengan hama dan gulma, yang terkadang dapat berdampak negatif pada produksi pertanian mereka. Petani harus menggunakan pestisida untuk meningkatkan kualitas produksi pertanian mereka, karena serangan hama semakin mengganggu.

Penggunaan pestisida saat ini sangat penting bagi petani karena mudah digunakan dan memiliki daya bunuh yang tinggi. Pestisida yang diedarkan dalam bentuk formulasi biasanya mengandung campuran bahan aktif dan aditif.

Keracunan kronis dapat terjadi bahkan jika terpapar pestisida dosis kecil selama periode waktu tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan masalah sensitivitas kulit. Kaki dan tangannya mungkin mengalami keluhan seperti gatal-gatal dan nyeri. Mulanya gangguan tersebut tidak terlihat, namun efek toksik yang dihasilkan semakin menumpuk dengan penggunaan pestisida setiap hari, sehingga akhirnya petani terserang penyakit kulit. Menurut penelitian Naftani tahun 2016 di Kabupaten Brebes, 55,6% petani di daerah tersebut mengalami gangguan sensitivitas kulit pada telapak tangannya.

Penyakit kulit masih banyak terjadi di masyarakat, terutama di negara tropis seperti Indonesia. Minimnya pengetahuan dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat, seperti penerapan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja khususnya bagi petani atau pekerja sektor pertanian menjadi salah satu penyebab kejadian tersebut. penyakit kulit (Anonim, 1997).

Sekitar 40 persen kasus dan 80 persen hingga 90 persen gangguan kulit akibat kerja terjadi di seluruh dunia, dengan Tinea pedis terhitung 20 hingga 25 persen dari kasus ini dengan tingkat insiden yang bervariasi baik di negara industri maupun negara berkembang.

Selain itu, ada juga dermatitis kontak alergi dan iritasi (Ayu, D 2021)

Iritasi kulit adalah efek akhir dari paparan pestisida jangka pendek dan jangka panjang. Meskipun efek paparan tidak langsung terlihat, namun dapat bermanifestasi sebagai masalah kesehatan jangka panjang (Lestari, S., Denny, H.M., & Setyaningsih, Y. 2019).

Gangguan tersebut pada awalnya tidak terlihat, tetapi karena efek racun yang menumpuk, akhirnya terjadi gangguan pada kulit petani. Penyakit kulit yang semakin parah akibat paparan pestisida dalam jangka panjang dapat menyebabkan penderita menderita penyakit lain yang lebih berbahaya dan sulit penanganannya (Aprilia Nugarheni Setyosari 2016).

Djojosumarto (2008) menjelaskan bagaimana paparan pestisida yang masuk ke dalam tubuh petani dapat menimbulkan tanda dan gejala yang dapat dirasakan oleh petani dan dapat dilihat oleh orang lain, namun petani cenderung mengabaikan gejala tersebut. Petani didorong untuk terus mengaplikasikan pestisida dengan caranya sendiri karena paparan langsung pestisida yang seringkali tidak terasa.

Iritasi kulit adalah salah satu tanda keracunan pestisida, yang terjadi jika penggunaan pestisida tidak tepat. Ruam merah, gatal-gatal yang bisa menyengat, bengkak, kulit kering atau bersisik, kulit melepuh atau melepuh, dan nyeri saat disentuh merupakan indikasi bahwa penggunaan pestisida menyebabkan iritasi kulit (Alergi Kulit, 2014).

Berdasarkan survey pendahuluan dilakukan di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang menunjukkan 5 dari 10 petani mengalami keluhan gatal-gatal dan rasa perih di kulit setelah menggunakan pestisida. Petani melakukan penyemprotan tidak menggunakan APD secara lengkap. Penyakit kulit akibat pestisida di Desa Tampo banyak di temukan di masyarakat, akan tetapi masyarakat setempat tidak melakukan pengobatan pada pelayanan kesehatan, sehingga saat pengambilan data penyakit di puskesmas tidak terdapat riwayat penyakit kulit.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan

cross sectional. Analisis yang digunakan analisis univariat dan bivariat.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Desa Tampo Kecamatan Anggeraja kab.Enrekang

Populasi dalam penelitian ini adalah 183 petani bawang merah dengan sampel 126 orang menggunakan teknik simple random sampling dan metode Slovin..

Teknik pengumpulan data primer menggunakan kuesioner dan observasi, dikumpulkan setelah wawancara langsung. Data karakteristik responden, masa kerja,lama kerja penggunaan alat pelindung diri, dan personal hygiene. Sedangkan Data sekunder diperoleh melalui Informasi dari berbagai buku, majalah, publikasi ilmiah, dan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian.

Pengolahan Data yang dilakukan dengan editing, coding, processing, dan cleaning. Sedangkan Analisa Dari hasil pengolahan data selanjutnya akan dianalisis menggunakan Analisis univariat dan analisis bivariat.

#### **Variabel Penelitian**

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu lama kerja, masa kerja, penggunaan APD dan kebersihan perorangan. Variabel terikat dalam penelitian yaitu penyakit kulit akibat paparan pestisida.

#### **HASIL**

##### **1. Karakteristik Responden**

###### **a. Umur responden**

Rentang usia responden adalah 20 hingga 69 tahun, dengan rincian: 45 laki-laki (35,8%) dan 81 perempuan (64,2%).

###### **b. Pendidikan**

Pendidikan responden yakni Sekolah Dasar (SD) sebanyak 34 Responden(27.0%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 41 Responden (32.5%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 45 Responden (35.7%), dan Diploma sebanyak 6 Responden (48.0%).

##### **2. Analisis Univariat**

###### **a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan Penyakit Kulit**

Penyakit kulit akibat paparan pestisida yang dimaksud dalam penelitian ini adalah responden Desa Tampo yang mengalami keluhan kulit

yaitu, ruam kemerahan, gatal terasa perih, kulit kering atau bersisik, pembengkakan, kulit menebal, pecah-pecah, dan terasa sakit/nyeri saat disentuh. responden yang memiliki penyakit kulit pada petani bawang merah di Desa Tampodari 126 responden yang mengalami adanya keluhan sebanyak 57 orang (54.8%) dan yang tidak mengalami keluhan sebanyak 69 orang (45,2%).

###### **b. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja**

Jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja harus dipertimbangkan dengan cermat karena semakin lama seorang petani terpapar pestisida, semakin besar kemungkinan petani tersebut akan keracunan. sebanyak 63 responden ( 50% ) memenuhi standar dalam lama bekerja/hari dan 63 responden atau 50% tidak memenuhi standar dalam jam kerja/hari, sebagaimana dijelaskan dalam UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003 dikatakan memenuhi standar jika bekerja 8 jam/hari.

###### **c. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja**

Masa kerja yang berlangsung sejak responden mulai bekerja sebagai petani menunjukkan bahwa 126 responden yang diwawancarai pada petani bawang merah terdapat petani dengan masa kerja 18 responden (14,3%) adalah pekerja baru dengan kategori masa kerja <5 tahun. Sedangkan 108 responden (85,7%) adalah pekerja lama dengan masa kerja ≥5 tahun.

###### **d. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)**

Sebanyak 12 responden (9,5%) menggunakan APD dengan baik. Sedangkan 114 responden ( 90,5%) menggunakan APD yang buruk.

###### **e. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebersihan Perorangan**

Menunjukkan bahwa 53 responden ( 42,1%) menjaga kebersihan diri dengan baik. Sedangkan 73

responden (57,9%) menjaga kebersihan diri yang buruk.

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Hubungan lama kerja dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Dari 126 responden kategori lama kerja memenuhi standar ada keluhan sebanyak 26 responden (41.3%) dan yang tidak ada keluhan sebanyak 37 responden (58.7%). Sedangkan pada lama kerja tidak memenuhi standar dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 31 responden (49.2%) dan yang tidak ada keluhan 32 responden (50.8%).

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai  $p=0.371$  ( $p < 0.05$ ), ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa lama kerja tidak berhubungan dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida.

#### b. Hubungan masa kerja dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Dari 126 responden kategori masa kerja baru dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 8 responden (44,4%) dan yang tidak ada keluhan 10 responden (55.6%). Sedangkan pada masa kerja lama dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 49 responden (45.4%) dan tidak ada keluhan 59 responden (54.6%).

Berdasarkan uji statistik hasil  $p=0.942$  yang berarti nilai  $p$  value  $> 0.05$  bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja petani bawang merah dengan penyakit kulit.

#### c. Hubungan Penggunaan APD dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

126 responden kategori penggunaan APD yang baik dengan keluhan penyakit kulit 2 responden (16.7%)

dan yang tidak ada keluhan 10 responden (83.3%). Sedangkan penggunaan APD yang buruk dengan keluhan penyakit kulit 55 responden (48.2%) dan tidak ada keluhan 59 responden (51.8%).

Hasil uji statistik  $p=0.037$  yang berarti nilai  $p$  value  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida

#### d. Hubungan kebersihan perorangan dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Dari 126 responden bahwa kebersihan perorangan yang baik dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 39 responden (53.4%) dan yang tidak ada keluhan 34 responden (46.6%). Sedangkan pada kebersihan perorangan yang buruk dengan keluhan penyakit kulit yang ada keluhan 18 responden (34.0%) dan tidak ada keluhan 35 responden (66.0%).

Hasil uji statistik diperoleh  $p=0.030$  yang berarti nilai  $p$  value  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan penyakit kulit akibat paparan pestisida.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Lama Kerja Dengan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida Di Desa Tampo

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa 5-6 jam per hari dihabiskan untuk penyemprotan pestisida di tempat kerja, dan inspeksi dilakukan secara berkala. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja harus dipertimbangkan dengan cermat karena semakin lama seorang petani terpapar pestisida, semakin besar kemungkinan petani tersebut akan keracunan.

Petani Desa Tampo menghabiskan waktu setiap harinya di kebun, dan kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus. Perkembangan pertanian yang pesat

didukung dengan harga jual bawang merah yang tinggi sehingga petani memilih untuk jadikan tanaman bawang merah sebagai produk unggulan. Lama kerja petani juga bergantung pada luas lahan yang dikerjakan para petani, semakin luas lahan yang dikerjakan maka semakin lama waktu kerja yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dilapangan bahwa setiap pekerjaan memiliki jam kerja yang berbeda, kebiasaan petani dalam melakukan penyemprotan hanya di jam-jam tertentu seperti di pagi atau sore hari dan hanya berlangsung selama 3-4 jam. Lain halnya dengan kegiatan mencabut, menanam, dan membersihkan bawang merah membutuhkan waktu dari pagi hingga sore hari. Lama kerja petani juga dipengaruhi oleh jumlah pekerja yang dibutuhkan dalam satu lahan, makin besar lahan pertanian maka makin banyak dibutuhkan tenaga kerja. Namun pada hal ini kurangnya sumber daya manusia menyebabkan petani lembur sampai menjelang magrib, hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat Desa Tampo yang sebagian besar penduduknya bermata-pencaharian sebagai petani bawang merah.

Hasil uji statistik tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan penyakit kulit, pada penelitian ini dapat disebabkan karena 31 responden yang mengalami penyakit kulit dengan lama kerja bekerja 8 jam/hari bisa jadi dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti penggunaan APD yang tidak lengkap dan memiliki kebersihan diri yang buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya Hamidah (2018), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan gangguan kepekaan kulit pada petani ( $p$  value= 0,0410). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Naftani (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan gangguan penyakit kulit ( $p$  value 0,001) dimana mempunyai peluang 3,7 kali untuk mengalami gangguan kepekaan kulit.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, pada umumnya jam kerja petani di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dari pagi hingga sore hari yaitu dimulai jam 07.00 sampai jam 17.00 sore, petani melakukan pekerjaan mulai dari menyemprot, pencampuran, mempersiapkan alat, menanam, membersihkan rumput pada bawang merah sampai pada memanen.

## 2. Hubungan Masa Kerja Dengan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida Di Desa Tampo

Masa kerja adalah waktu responden mulai bekerja sebagai petani sampai dengan pengumpulan data untuk penelitian ini. Pekerja yang terpapar iritan untuk jangka waktu yang lebih lama dan bersentuhan dengannya dapat mengalami kerusakan pada sel kulit luarnya. Akibatnya, penyakit kulit lebih mungkin berkembang pada pekerja ini dan terjadi sebagai akibat dari paparan ini. Jam kerja yang panjang menunjukkan bahwa paparan tumbuh dan menumpuk di tubuh petani.

Hal ini disebabkan oleh banyaknya petani yang memiliki masa kerja yang lama memungkinkan petani mengalami lebih lama terpapar pestisida sehingga paparan yang masuk lewat kulit lebih tinggi dan akan terjadi bioakumulasi di dalam tubuh. Hal tersebut berpotensi menyebabkan keracunan kronis pada petani bawang merah, jika semakin lama petani bekerja dan melakukan kontak dengan pestisida maka risiko terpapar terhadap pestisida semakin tinggi. Pestisida yang menempel di permukaan kulit bisa meresap masuk kedalam tubuh dan menimbulkan keracunan, sehingga efek yang ditimbulkan berdampak terhadap kesehatan kulit.

Hasil uji menyatakan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan penyakit kulit, dimana  $p$  value = 0,942 ( $p$  value > 0,05). Dengan 49 responden memiliki masa kerja yang lama atau lebih dari 5 tahun, hasil analisis menunjukkan bahwa masa kerja petani tidak memiliki hubungan dengan penyakit kulit. Kejadian penyakit kulit pada petani bawang merah di Desa Tampo tidak dipengaruhi oleh masa kerja sebagai petani, tetapi dipengaruhi oleh intensitas paparan yang terjadi dan lama

penggunaan pestisida sebagaimana diketahui pada saat data koleksi untuk penelitian ini bahwa banyak petani di Desa Tampo bekerja sambilan atau musiman tergantung pada masa tanam dan panen bawang merah.

Kondisi kulit yang disebabkan oleh pestisida secara alami akan hilang jika petani berhenti menggunakannya untuk jangka waktu yang lama. Petani bawang merah di desa tampo, dengan keahlian akan lebih terampil dan berpengalaman dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga hasilnya akan lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatika (2020), yang menyebutkan 13,7 persen petani yang sudah bekerja lebih dari lima tahun mengalami dermatitis, dibandingkan 12 persen petani yang sudah bekerja kurang dari lima tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawan. Diketahui bahwa dari nilai uji statistik,  $p\text{-value} = 1,000$  ( $p\text{-value} > 0,05$ ), sehingga secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian dermatitis. interaksi sengit dengan petani Cirebon (Indrawan Suwondo, 2014). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Naftani, yang tidak menemukan hubungan antara penyakit kulit sensitif dengan lama usaha petani bawang merah di Desa Wanasari, Brebes. Dari 36 responden, 36 telah berkecimpung dalam bisnis selama lebih dari lima tahun.

### **3. Hubungan Penggunaan APD Dengan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida Di Desa Tampo**

Alat pelindung diri (APD) mengacu pada penggunaan seseorang dari semua peralatan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri untuk mencegah kontak langsung dengan pestisida selama pekerjaan pertanian. Berdasarkan hasil uji statistik yang menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,037 dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara penggunaan APD dengan penyakit kulit. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang menggunakan alat pelindung diri (APD) yang tidak lengkap memiliki risiko lebih tinggi mengalami

gangguan kulit dibandingkan responden yang menggunakan APD lengkap.

Hasil wawancara di lapangan terdapat beberapa jenis APD yang jarang digunakan oleh responden saat bekerja. Secara umum mereka hanya menggunakan topi, baju dan celana panjang. Hal ini dikarenakan para petani merasa tidak nyaman dan terbiasa memakai APD pada saat bekerja. Seperti contohnya pemakaian sarung tangan jarang dilakukan responden saat mereka menanam bawang, mencabut rumput, mencampur pestisida ataupun saat memanen. Mereka lebih mudah melakukannya tanpa penggunaan sarung tangan. Selain itu, petani lebih suka tidak memakai masker, kacamata, dan bahkan memakai baju kerja yang sudah berulang dipakai tanpa dicuci.

APD, yang meliputi pelindung kepala, helm, masker, sarung tangan, kacamata, sepatu, kemeja, dan celana panjang, dirancang untuk melindungi petani dari paparan pestisida. Petani biasanya hanya memakai topi dan baju lengan panjang sebagai bagian dari alat pelindung diri (APD) mereka saat bekerja dengan bawang merah, baik itu penyemprotan, penanaman, pemindahan rumput, atau panen. Namun, ini bukan karena mereka sadar akan risiko yang terkait dengan pestisida. tapi untuk melindungi badan dan kepala dari terik matahari.

Mulai dari pelindung kepala, topi, sarung tangan, masker, kacamata, sepatu, kemeja, dan celana panjang, APD dirancang untuk melindungi petani dari paparan pestisida. Dalam hal ini APD, petani biasanya cukup memakai topi dan baju lengan panjang saat bekerja sebagai petani bawang merah, baik penyemprotan, penanaman, pencabutan rumput, atau panen. Namun, ini bukan karena mereka sadar akan risiko yang terkait dengan pestisida. tetapi untuk melindungi tubuh dari panas matahari dan kepala.

Hanya sebagian kecil petani yang memakai masker, namun masker yang digunakan tidak menahan pestisida masuk lewat pernafasan dan sebagian besar petani tidak memakai sepatu boot. Gangguan kulit yang dirasakan petani di Desa Tampo seperti adanya rasa gatal,

muncul bintik-bintik yang berisi cairan bening pada permukaan kulit, dan ruam merah. Untuk mencegah paparan pestisida, sangat penting untuk memakai APD lengkap saat melakukan aktivitas bertani.

Menurut penelitian Tasya Hamidah (2018), penggunaan APD yang tidak memadai meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan sensitivitas kulit sebesar 4,6 kali (nilai  $p = 0,015$ ). Temuan penelitian ini menguatkan temuan itu. Sebanyak 114 responden atau mayoritas tidak menggunakan APD seluruhnya. Kekhawatiran penyakit kulit dilaporkan oleh sebanyak 57 responden (45,2%) yang menggunakan APD parsial, dan sebanyak 69 responden (69,2%) oleh responden yang tidak (54,8%). Penggunaan APD secara maksimal secara signifikan mengurangi keluhan masalah kulit. Meskipun tidak selalu mengakibatkan keracunan akut, kontak kulit dengan pestisida adalah cara paling umum terjadinya kontaminasi.

#### **4. Hubungan Kebersihan Perorangan Dengan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida Di Desa Tampo**

53 dari 126 responden yang memiliki kebiasaan personal hygiene yang buruk dilaporkan mengalami masalah kulit, menurut hasil pengolahan data tabulasi silang (cross tab). Gambaran ini menunjukkan bahwa penyakit kulit secara signifikan dipengaruhi oleh praktik kebersihan pribadi. Seseorang yang tidak mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik akan memiliki banyak masalah kesehatan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,030 < 0,05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan perorangan dengan penyakit kulit, artinya responden yang memiliki personal hygiene yang tidak baik mempunyai peluang untuk mengalami gangguan penyakit kulit dibanding dengan responden yang memiliki kebersihan diri yang baik.

Hasil wawancara di lapangan, diketahui bahwa responden yang segera mencuci pakaian yang telah digunakan untuk bertani hanya sebesar 42,1%. Mereka biasanya memakainya lagi untuk bekerja pada esok harinya. Kebersihan badan erat

kaitannya dengan masuknya pestisida melalui kulit dan kemungkinan tercampurnya pestisida tersebut ke dalam makanan. Petani yang memelihara kebersihan dan kesehatannya dengan baik, dapat mengurangi dampak paparan risiko terjadinya gangguan penyakit kulit. Contohnya apabila responden segera mandi dengan sabun dan mengganti pakaian maka terjadinya paparan pestisida melalui kulit dapat dihindari, dan juga sekalian mencuci baju kerja setelah digunakan. Kebersihan perorangan yang baik dapat mencegah masuknya bahan kimia dari pestisida melalui kulit, bahan racun tersebut memasuki pori-pori atau dapat terserap langsung ke dalam tubuh. Hal tersebut dapat mengurangi paparan pestisida ke dalam tubuh.

Ciri umum petani di Desa Tampo, Kecamatan Anggeraja, adalah kurangnya kepedulian terhadap kebersihan diri misalnya, banyak petani yang sering memanfaatkan air sungai yang selama ini digunakan sebagai reservoir (air yang ditampung untuk menyiram tanaman) untuk membersihkan diri saat berada di kebun. Selain itu, banyak petani menunda pembersihan setelah kembali ke rumah. Kebersihan pribadi dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti budaya, agama, lingkungan, tahap perkembangan, kesehatan, energi, dan preferensi individu. Dampak lingkungan terhadap praktik kebersihan pribadi sangat dekat di lingkungan pertanian di Kabupaten Anggeraja. Kurang tersedianya air bersih di setiap lahan pertanian membuat para petani menggunakan air penampungan (air sungai) yang dibuat untuk menyiram tanaman bawang di kebun digunakan untuk membersihkan diri seperti untuk cuci tangan, wudhu, maupun membersihkan diri para petani sebelum pulang kerumah. Ketika mereka kembali ke rumah, sebagian besar petani lebih memilih untuk istirahat sebelum mencuci diri karena preferensi pribadi yang mempengaruhi kegiatan kebersihan pribadi.

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan pada petani bawang merah di Desa Tampo, pada pola personal hygiene dengan kategori baik, namun 57 responden (45,2 %) mengalaminya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden mengikuti kebiasaan kebersihan pribadi, yang menyebabkan banyak responden mengalami kondisi kulit akibat paparan pestisida.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septina Riyansari (2018) tentang hubungan antara kebersihan diri dengan kejadian gangguan kulit pada petani padi, yang menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan diri dengan keluhan gangguan kulit pada petani padi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Naftani (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan gangguan penyakit kulit (p value 0,001) dimana mempunyai peluang 3,7 kali untuk mengalami gangguan kepekaan kulit.

#### KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan penyakit kulit pada petani bawang merah Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gangguan penyakit kulit pada petani bawang merah Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

3. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan penyakit kulit pada petani bawang merah Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

4. Ada hubungan yang signifikan antara kebersihan perorangan dengan penyakit kulit pada petani bawang merah Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

#### SARAN

1. Bagi Instansi Dinas Kesehatan  
Instansi Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang diharapkan dapat membentuk usaha kesehatan dan keselamatan kerja pada kelompok tani, dan diperkuat dengan pembangunan fasilitas pendukung hygiene perorangan petani misalnya menyediakan tempat cuci tangan umum di dekat lahan pertanian.
2. Bagi Petani  
Petani diharapkan menggunakan APD yang lengkap dan bersih disaat melakukan kegiatan, setelah selesai APD dibersihkan kembali.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan pengukuran pencemaran lingkungan terkait keracunan pestisida pada petani di lahan pertanian bawang merah Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1997. *Pestisida Untuk Pertanian Dan Kehutanan*. Komisi Pestisida, Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Aprilia Nugarheni Setyosari. (2016). *Hubungan antara paparan pestisida dengan keluhan subjektif gangguan kulit pada petani di Desa Pakurejo Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung tahun 2016*.
- Ayu, D., Riswandhani, P., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2021). *Gambaran keluhan subjektif penyakit kulit pada petani padi penyemprot pestisida di Desa bangsri Kecamatan karangpandan Kabupaten karanganyar*.
- Djojosumarto, P. 2008. *Pestisida dan Aplikasinya*. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Djojosumarto, P. 2000. *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*, Kanisius: Yogyakarta.
- Darmiati, 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Keracunan Pestisida Pada Petani. Poltekkes Kemenkes Aceh. *Jurnal Kesehatan Dan Gizi (E-Journal)* Vol. 2(1), 81-86. <http://Dx.Doi.Org/10.30867/Gikes.V2i1.474>  
<https://Ejournal.Poltekkesaceh.Ac.Id/Index.Php/Gikes>
- Dini, N., Nurjazuli, N., & Dewanti, N. (2016). *Determinan Gangguan Kepekaan Kulit Pada Petani Bawang Merah Desa Wanasari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), 52–59.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. *Pestisida Pertanian Dan Kehutanan Tahun 2016*.
- Dinas Pertanian, 2020. *Pestisida Organik*, <https://alamtani.com/pestisida-organik/> (online)

- Herlina, Reni. 2017. *Analisis Usaha Tani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)*. Universitas Galuh Jawa Barat. Jurnal Vol 4 No 1 (online).
- Istianah, 2017. Hubungan Masa Kerja, Lama Penyemprotan, Jenis Pestisida, Penggunaan APD Dan Pengelolaan Pestisida Dengan Kejadian Keracunan Pada Petani Di Brebes. universitas negeri semarang. jurnal kesehatan masyarakat vol 2 (2), 117-123 (online). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>
- Kementerian Pertanian, Tentang *Jenis Alat Pelindung Diri*. 2011
- kemenkes R.I. (2016). Pedoman penggunaan pestisida secara aman dan sehat ditempat kerja sektor pertanian. jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes R.I. (2016). *Penyakit Tropis (Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian - Direktorat Pupuk dan Pestisida*. Kementrian Pertanian.

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Keluhan Penyakit Kulit Pada Petani Bawang Merah di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022

Keluhan Penyakit Kulit	Frekuensi (n)	(%)
Ada Keluhan	57	54.8
Tidak Ada Keluhan	69	45.2
Jumlah	126	100

*Sumber: Data Primer*

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Lama Kerja Pada Petani Bawang Merah di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022

Lama kerja (jam/hari)	Frekuensi (n)	(%)
Memenuhi Standar	63	50.0
Tidak Memenuhi Standar	63	50.0
Jumlah	126	100

*Sumber: Data Primer*

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Masa Kerja Pada Petani Bawang Merah di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022

Masa kerja	Frekuensi (n)	(%)
Baru	18	14.3
Lama	108	85.7
Jumlah	126	100

*Sumber: Data Primer*

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Penggunaan APD Pada Petani Bawang Merah di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022

Penggunaan APD	Frekuensi (n)	(%)
Baik	12	9.5
Buruk	114	90.5
Jumlah	126	100

*Sumber: Data Primer*

**Tabel 5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Kebersihan Perorangan Pada Petani Bawang Merah di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022**

Kebersihan Perorangan	Frekuensi (n)	(%)
Baik	5	42.1
Buruk	73	57.9
Jumlah	126	100

Sumber: Data Primer

**Tabel 6**  
**Hubungan Lama Kerja Dengan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022**

Lama kerja	Keluhan Penyakit Kulit				Total	%	$\alpha$	P
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%				
Memenuhi standar	26	41,3	37	58,7	63	100		
Tidak Memenuhi standar	31	49,2	32	50,8	63	100	0,05	0,371
Jumlah	57	45,2	69	54,8	126	100		

Sumber : Data Primer

**Tabel 7**  
**Hubungan Masa Kerja Dengan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022**

Masa kerja	Keluhan Penyakit Kulit				Total	%	$\alpha$	P
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%				
Baru	8	44.4	10	55.6	18	100		
Lama	49	45.4	59	54.6	108	100	0,05	0,942
Jumlah	57	45,2	69	54,8	126	100		

Sumber: Data Primer

**Tabel 8**  
**Hubungan Penggunaan APD Dengan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022**

Penggunaan APD	Keluhan Penyakit Kulit				Total	%	$\alpha$	P
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%				
Baik	2	16.7	10	83.3	12	100		
Buruk	55	48.2	59	51.8	114	100	0,05	0,037
Jumlah	57	45,2	69	54,8	126	100		

Sumber: Data Primer

**Tabel 9**  
**Hubungan Kebersihan Perorangan Dengan Penyakit Kulit Terhadap Paparan Pestisida di Desa Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2022**

Kebersihan Perorangan	Keluhan Penyakit Kulit				Total	%	$\alpha$	P
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%				
Baik	39	53.4	34	46.6	73	100		
Buruk	18	48.2	35	66.0	53	100	0,05	0,030
Jumlah	57	45,2	69	54,8	126	100		

Sumber: Data Primer